

Tingkat Keamanan Ruang Publik Bagi Kaum Perempuan dengan Pendekatan CPTED di Koridor Jalan Cihampelas Bandung

Level of Public Space Safety for Women based on Crime Prevention through Environmental Design in Cihampelas Corridor, Bandung

Woro Utari Dwi Kinanti¹, Grandy Loranessa Wungo¹

Diterima: 3 April 2022

Disetujui: 20 September 2023

Abstrak: Kondisi ruang publik yang kurang memadai memberikan kesempatan bagi para oknum penjahat untuk melakukan tindak kriminal. Kaum perempuan adalah salah satu kelompok masyarakat yang sering menjadi target kejahatan tersebut. Permasalahan tersebut membuat kaum perempuan tidak suka berlama-lama di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi tingkat keamanan ruang publik bagi kaum perempuan berdasarkan pendekatan *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Koridor Jalan Cihampelas. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan mengidentifikasi karakteristik aktivitas kaum perempuan berdasarkan umur, pekerjaan, tujuan berkunjung, dan intensitas waktu saat berada di Koridor Jalan Cihampelas. Tahap selanjutnya mengidentifikasi kondisi keamanan ruang publik di Koridor Jalan Cihampelas berdasarkan pendekatan CPTED dengan melihat dari empat aspek CPTED yaitu natural surveillance, territorial reinforcement, access control, maintenance and management. Tahap terakhir mencari nilai bobot dari variabel CPTED yang digunakan untuk mendapat tingkat keamanan ruang publik di Koridor Jalan Cihampelas. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung dan penyebaran kuesioner kepada kaum perempuan. Hasil penelitian ini merujuk pada rekomendasi arahan perancangan desain ruang publik yang aman bagi kaum perempuan berdasarkan CPTED.

Kata kunci: Ruang Publik, Perempuan, Keamanan, CPTED

Abstract: Inadequate public space conditions provide an opportunity for criminals to commit crimes. Women are one of the community groups that are often the targets of these crimes. These problems make women do not like to linger in public spaces. This study aims to identify the level of security in public spaces for women based on the Crime Prevention through Environmental Design (CPTED) approach in the Cihampelas Corridor. The study uses quantitative methods to identify the characteristics of women's activities based on age, occupation, purpose of visiting, and the intensity of time while in the Cihampelas Corridor. The next stage is to identify the security condition of public spaces in the Cihampelas Corridor based on the CPTED approach by looking at four aspects of CPTED, namely natural surveillance, territorial reinforcement, access control, maintenance and management. The last stage is to find the weight value of the CPTED variable which is used to get the level of security for public spaces in the Cihampelas Corridor. Data was collected through direct observation and distributing questionnaires to women. The results of this study refer to the recommendations for the design of safe public spaces for women based on CPTED.

Keywords: Public space, women, security, CPTED

¹ Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro

Korespondensi: woroutaridwkinanti@alumni.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Banyak pendapat mengenai definisi ruang publik, sehingga banyak definisi mengenai ruang publik yang bermunculan. Menurut Cao & Kang (2019) ruang publik merupakan tempat sosial dimana orang-orang dapat berlama-lama dan berinteraksi serta dapat diakses oleh semua orang. Ruang publik memiliki peran sebagai salah satu elemen kota yang dapat memberikan karakter serta fungsi sebagai tempat interaksi sosial bagi masyarakat, tempat kegiatan ekonomi rakyat, apresiasi budaya, dan dapat meningkatkan kualitas ruang kota (Darmawan, 2005). Semua orang bisa melakukan apa saja di ruang publik seperti berjalan-jalan santai, mengamati orang atau sebagai tempat berkumpul dan beristirahat (Maniscalco, 2015). Salah satu kelompok masyarakat yang sering menggunakan ruang publik adalah kaum perempuan. Hal tersebut dikarenakan kaum perempuan melakukan mobilitas lebih banyak dibandingkan laki-laki untuk sekedar kesenangan, olahraga, dan aktivitas lainnya (Pollard & Wagnild, 2017). Perubahan pada bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan dan teknologi telah mempengaruhi trend demografi khususnya pada kaum perempuan (Rashid et al., 2019). Namun, kaum perempuan merasa tidak aman saat berada di ruang publik. Berdasarkan hasil survey dari Koalisi Ruang Publik Aman tahun 2022 menunjukkan setidaknya 2.130 responden mengalami tindak pelecehan jalanan umum (Koalisi Ruang Publik Aman, 2022). Wanita telah terbukti memiliki risiko mengalami kekerasan yang lebih rendah untuk semua kejahatan kecuali pada pemerkosaan dan penyerangan seksual. Sehingga mereka lebih takut mengalami kekerasan seksual dibanding kejahatan lainnya (Tandogan & Ilhan, 2016).

Kesan ruang publik yang dianggap tidak aman dipengaruhi oleh kondisi fisik yang terjadi pada ruang publik itu sendiri. Kondisi ruang publik yang kurang memadai memberikan kesempatan bagi para oknum tertentu untuk melakukan tindak kriminal seperti menjambret atau melakukan asusila. Pendekatan CPTED (*Crime Prevention through Environmental Design*) merupakan konsep pencegahan tindak kejahatan melalui perancangan lingkungan yang menekankan bahwa lingkungan yang ada di setiap permukiman, perkantoran, maupun ruang publik yang memiliki potensi ketidakamanan (Siswanti, 2009).

Koridor Jalan Cihampelas merupakan pusat komersil khususnya pada bidang fashion sudah cukup terkenal di Kota Bandung maupun di luar. Kota Bandung yang dijuluki sebagai “Kota Mode” memiliki banyak industri tekstil sehingga sangat mendukung adanya perkembangan pusat perbelanjaan di Kota Bandung khususnya pada Koridor Jalan Cihampelas. Koridor Jalan Cihampelas diminati banyak perempuan terutama untuk berbelanja pakaian dengan harga murah, sehingga kawasan tersebut sangat ramai dan terkadang sering terjadi kemacetan di sekitar jalan tersebut. Namun, adanya pembangunan Teras Cihampelas yang terjadi pada tahun 2017 membuat Jalan Cihampelas menjadi tertutup dan gelap. Tiang-tiang penyanggah Teras Cihampelas juga merusak beberapa jalur pedestrian pada Jalan Cihampelas, sehingga ada beberapa jalur pedestrian lebarnya menjadi lebih kecil dan sempit. Selain itu, adanya wabah Covid-19 membuat Koridor Jalan Cihampelas menjadi mati, terutama pada area Teras Cihampelas. Beberapa toko tutup dan area ruang terbuka pada Teras Cihampelas tidak terawat karena tidak adanya pengunjung.

Koridor Jalan Cihampelas merupakan satu dari ruang publik yang sering digunakan semua orang terutama kaum perempuan. Di mana, Jalan Cihampelas merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang sudah sangat terkenal di Kota Bandung maupun di luar Kota Bandung. Namun, adanya pembangunan Teras Cihampelas yang membuat sekitar Jalan Cihampelas menjadi tertutup dan gelap serta akibat dari wabah Covid-19 menyebabkan kawasan sekitar menjadi sepi dan tidak terawat sehingga hal tersebut memicu adanya pertanyaan penelitian mengenai “Bagaimana tingkat keamanan ruang publik bagi kaum perempuan di Koridor Jalan Cihampelas Bandung?”.

METODE

Kaum perempuan merupakan kelompok yang memiliki keseragaman aktivitas (Wekerle, 1995). Kaum perempuan selalu menjadi sasaran ketidakamanan pada ruang-ruang yang berpotensi terhadap kejahatan. Penggunaan ruang publik oleh kaum perempuan harus dilihat dari konteks kehidupan dan pengalaman sehari-hari mereka. Karakteristik kaum perempuan menggunakan ruang publik dapat dipengaruhi berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh kaum perempuan dan pengalaman tertentu yang dialami di ruang publik. Pada kelompok remaja yang memiliki rentan umur 15-19 bisa melakukan pergerakan dengan jarak jauh dari tempat tinggal untuk bersenang-senang (Doç & Burcu, 2006). Wanita dewasa antara umur 20-44 tahun yang masih terlihat segar dan dapat melakukan aktivitas fisik (Wekerle, 1995).

Para lansia sering sekali mengalami kesulitan ketika berada di ruang publik seperti kurang terawatnya jalur pejalan kaki dan terkadang sering digunakan sebagai tempat parkir. Selain itu kurangnya akses terhadap toilet umum dan masih banyak lagi (Patil, 2015). Lingkungan perkotaan yang semakin berkembang melalui kegiatan ekonomi dan struktur sosial memberikan dampak kejahatan sebagai efek samping dalam perkembangan kota. Menurut Mahadevia & Lathia (2019) terdapat beberapa faktor yang membuat kaum perempuan merasa tidak aman seperti kualitas pencahayaan, bangunan kosong, adanya ruang yang didominasi oleh pria, luasnya pengawasan di ruang publik, lokasi yang memiliki CCTV dan dapat dengan mudah mengakses pos polisi, serta toilet umum. Strategi yang dapat mengontrol dan meminimalkan kemungkinan terjadinya potensi kejahatan diperlukan suatu strategi perencanaan kota dan desain arsitektural yang baik untuk mencegah terjadinya kejahatan.

Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) atau dalam Bahasa Indonesia adalah Pencegahan Kejahatan Melalui Desain Lingkungan merupakan konsep pencegahan tindak kejahatan dengan melakukan perancangan desain di lingkungan. Menurut Crowe (2000 dalam National Crime Prevention Council 2003) CPTED adalah sebuah desain yang tepat dan pengguna yang efektif dari lingkungan binaan yang dapat mengurangi ketakutan akan kejahatan dan kejadian kejahatan, dan untuk peningkatan dalam kualitas hidup. Menurut Jeffery (1971 dalam Mahawani 2019) mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Crime Prevention Through Environmental Design* bahwa desain yang tepat dan penggunaan lingkungan yang efektif dapat menyebabkan pengurangan ketakutan akan kejahatan dan insiden kejahatan serta dapat meningkatkan kualitas hidup.

Dalam pendekatan CPTED yang pertama, Jane Jacobs (1961 dalam Wizaka 2012) menemukan adanya hubungan antara keamanan dan konsep mixed-use, kawasan yang ramai, desain ruang kota dengan kemungkinan-kemungkinan dari penduduk perkotaan untuk mengobservasi kegiatan yang terjadi di jalan lingkungan tempat mereka tinggal.

Secara mendasar, National Crime Prevention Council (2003) mengemukakan bahwa terdapat 4 aspek dalam penerapan CPTED, yaitu:

1. *Natural Surveillance*

Natural surveillance didasari bahwa penjahat tidak ingin diamati. Pengawasan pada area publik membuat oknum kriminal tidak bias leluasa untuk melakukan kejahatannya. Tujuan utama dari pengawasan tersebut bukan untuk mencegah terjadinya kejahatan, tetapi untuk menjaga agar oknum kriminal tersebut tetap di bawah pengawasan.

2. *Territorial Reinforcement*

Penguatan batas wilayah digunakan untuk memberikan batas yang jelas antara kawasan publik dengan kawasan privat dengan menggunakan unsur fisik seperti pagar, perkerasan jalur pedestrian, rambu penunjuk jalan dan pemeliharaan yang baik untuk menunjukkan kepemilikan wilayah. Strategi ini dapat dilakukan karena

dapat menunjukkan apakah ada orang asing yang memasuki kawasan sehingga bagi siapapun yang berada pada kawasan tersebut dapat mengawasi apabila terdapat tindak kejahatan.

3. Access Control

Access control membatasi kesempatan terhadap kejahatan dengan mengambil langkah-langkah untuk membedakan antara ruang publik dan privat. Penghalang tersebut dapat berupa tanda, tekstur paving, strip alam atau apapun yang menunjukkan keutuhan dan keunikan suatu daerah. Strategi semacam ini membatasi peluang terjadinya kejahatan, tetapi tidak boleh menghalangi mobilitas calon korban.

4. Maintenance and Management

Maintenance and management menekankan rasa “*sense of pride*” dan penguatan teritorial dari lingkungan tersebut. Semakin rusak suatu area, semakin besar kemungkinan untuk menarik aktivitas yang tidak diinginkan. Pemeliharaan suatu area dapat berdampak besar pada lingkungannya. Pendekatan ini tidak hanya dapat meningkatkan citra ruang tersebut, tetapi juga pada pandangan publik tentang ruang tersebut.

Pemeliharaan dan pengelolaan perlu dipertimbangkan pada tahap desain, karena pemilihan bahan dan penyelesaian akan berdampak pada jenis sistem pemeliharaan yang dapat dipertahankan dari waktu ke waktu. Misalnya, bahan tanaman harus dipilih ukurannya saat jatuh tempo untuk tidak menghalangi jarak pandang pengguna.

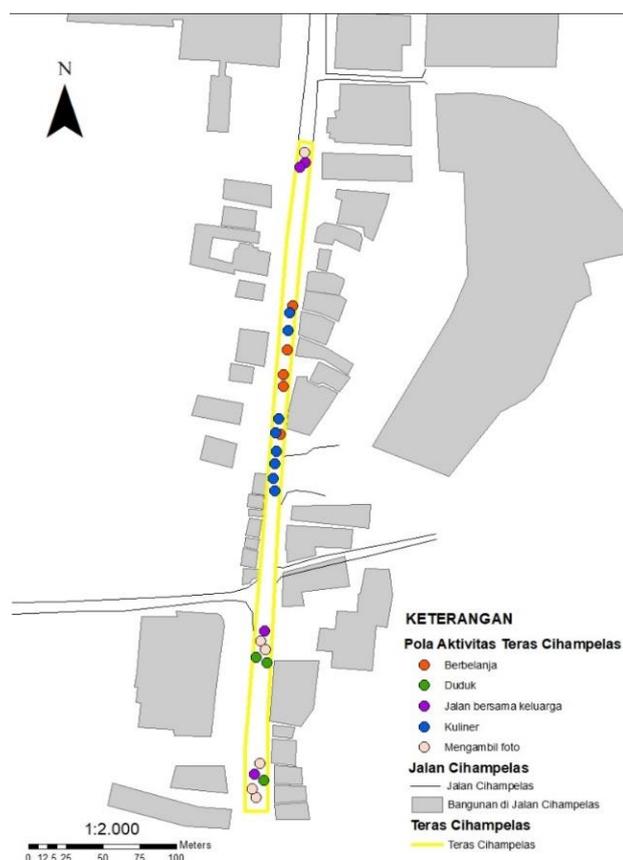
Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pada penelitian ini terdapat dua identifikasi untuk menentukan tingkat keamanan ruang publik bagi kaum perempuan di Koridor Jalan Cihampelas, yaitu identifikasi karakteristik aktivitas kaum perempuan dan identifikasi kondisi keamanan di lingkungan di Koridor Jalan Cihampelas berdasarkan pendekatan CPTED. Berdasarkan hasil tersebut dilakukan penentuan bobot indikator pada setiap variabel CPTED yang digunakan dengan menggunakan Skala Likert.

Penelitian ini dalam menentukan sampel menggunakan Sampling Insidental dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner ditujukan kepada kaum perempuan yang berkunjung ke Koridor Jalan Cihampelas. Dikarenakan jumlah pengunjung perempuan yang datang ke Jalan Cihampelas tidak menentu sehingga dalam menentukan jumlah sampel kaum perempuan menggunakan Rumus Lemeshow. Terdapat derajat kesalahan yang digunakan sebesar 10% sehingga tingkat kepercayaan adalah 95% dan besaran proporsi populasi yang diambil setengahnya yaitu 50%. Berikut adalah perhitungan dari Rumus Lemeshow (Anggraeni, 2012).

$$\begin{aligned} n &= \frac{Z^2 P(1 - P)}{d^2} \\ n &= \frac{1.96^2 0.5(0.5)}{0.1^2} \\ n &= \frac{0.9604}{0.1^2} \\ n &= 96.04 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka ditemukan bahwa jumlah sampel yang harus didapatkan sebesar 96,04 yang dibulatkan menjadi 100 sampel dengan pembagian proporsi sama rata berdasarkan karakteristik kaum perempuan yang telah ditetapkan. Kemudian dalam menentukan bobot setiap indikator dalam variabel menggunakan analisis Skala Likert yang menghasilkan besaran bobot setiap variabel dan indikator. Besaran bobot tersebut kemudian digunakan untuk melakukan analisis pembobotan dan skoring, yang

tersebut dikarenakan, disana terdapat Mall, yaitu Cihampelas Walk (Ciwalk). Sedangkan kaum perempuan yang berkumpul di dekat pertokoan di sekitar Jalan Cihampelas, datang ke sana untuk menemani kerabat mereka untuk membeli oleh-oleh khas Bandung yang nantinya akan dibawa ke daerah asal mereka. Selain itu, banyak juga turis luar negeri yang datang ke pertokoan di sekitar Jalan Cihampelas untuk berbelanja pakaian, karena pertokoan baju di Jalan Cihampelas terkenal cukup murah. Lalu bagi kaum perempuan yang berkumpul di dekat Rumah Sakit Advent, datang ke Koridor Jalan Cihampelas hanya untuk pergi ke perkantoran untuk bekerja, ke rumah sakit, sekolah atau hanya sekedar ingin mengambil uang di ATM terdekat.



Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2021

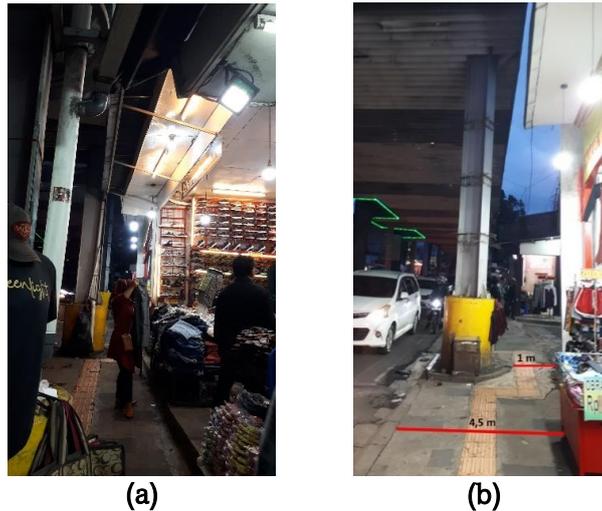
Gambar 2. Pola Aktivitas Kaum Perempuan di Teras Cihampelas

Teras Cihampelas, kaum perempuan yang datang berkunjung kesana berkumpul di 3 titik yaitu pada bagian utara Teras Cihampelas, bagian tengah yaitu terdiri dari tempat souvenir dan stand kuliner, dan bagian selatan Teras Cihampelas.

Pada bagian utara dan selatan Teras Cihampelas merupakan area untuk berfoto dari Teras Cihampelas, terdapat atribut-atribut yang bisa digunakan untuk berfoto bersama keluarga serta terdapat taman-taman kecil sebagai penghias Teras Cihampelas, sehingga beberapa orang kesana untuk berfoto bersama. Pada bagian tengah merupakan area yang banyak dikunjungi para kaum perempuan karena area tersebut adalah area tempatnya kuliner dan souvenir.

B. Kondisi Eksisting Koridor Jalan Cihampelas

Kondisi yang terjadi di Koridor Jalan Cihampelas dibagi atas dua lokasi yaitu pada Jalan Cihampelas dan Teras Cihampelas. Hasil observasi lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa pada Jalan Cihampelas terlihat ramai tetapi memiliki penerangan yang kurang baik terutama pada saat malam hari. Sumber penerangan hanya berasal dari pertokoan sekitar dan ketika toko tersebut tutup maka Jalan di sekitar terasa gelap dan sulit sekali melihat sekeliling. Pada jalur pedestrian juga mengalami pengurangan lebar jalan akibat adanya pembangunan tiang penyanggah Teras Cihampelas, sehingga sangat tidak nyaman untuk dilalui bagi pejalan kaki.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

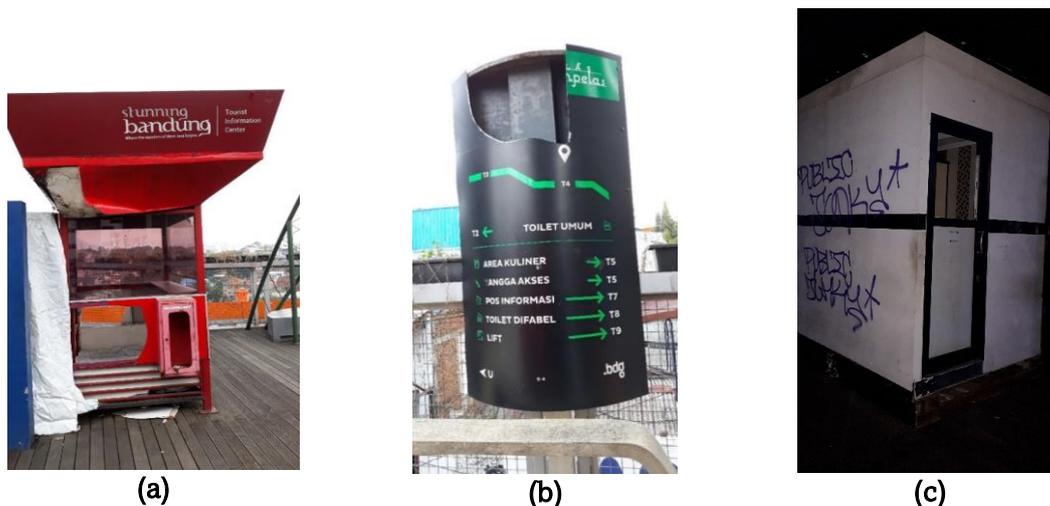
Gambar 3. (a) Penerangan Jalan; (b) Lebar Jalur Pedestrian

Sedangkan pada kondisi di Teras Cihampelas cukup memprihatinkan dikarenakan area tersebut sangat terdampak oleh Covid-19 sehingga banyak kios-kios PKL tutup untuk sementara dan tidak banyak pengunjung yang datang. Adanya pembiaran tersebut membuat beberapa fasilitas publik mengalami kerusakan seperti signage, pos satpam, toilet umum, dan beberapa lampu di Teras Cihampelas mati, sehingga disana cukup gelap dan menyeramkan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Gambar 4. Penerangan di Teras Cihampelas



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Gambar 5. (a) Kondisi Fasilitas Publik Pos Satpam; (b) Signage; (c) Toilet Umum

C. Analisis Tingkat Keamanan Ruang Publik Bagi Kaum Perempuan dengan Pendekatan CPTED Di Koridor Jalan Cihampelas

Tingkat keamanan ruang publik bagi kaum perempuan di Koridor Jalan Cihampelas berdasarkan kaum perempuan dilihat melalui karakteristik aktivitas kaum perempuan dan kondisi keamanan wilayah studi berdasarkan pendekatan CPTED. Penentuan skor dilakukan berdasarkan indikator dan klasifikasi penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Dalam penilaian tersebut terdapat 5 klasifikasi dalam pemberian nilai. Nilai 1 adalah nilai terendah dan nilai 5 adalah nilai tertinggi. Berikut merupakan hasil pembobotan pada setiap lokasi amatan berdasarkan hasil kuesioner yang ditujukan kepada kaum perempuan di Koridor Jalan Cihampelas.

Tabel 1. Pembobotan dan Skoring Tingkat Keamanan Ruang Publik Teras Cihampelas

Variabel	Indikator	Skala Likert										Skor	R. Variabel	Kesimpulan
		STA	%	TA	%	N	%	A	%	SA	%			
Natural surveillance	Pos satpam	1	1	4	3	21	18	40	34	52	44	4,17	4,2	Aman
	Lampu	1	1	3	3	15	13	47	40	52	44	4,24		
Territorial reinforcement	Lift	4	3	9	8	56	47	38	32	11	9	3,36	3,59	Aman
	Tangga	1	1	7	6	27	23	62	53	21	18	3,81		
Access control	Papan informasi	1	1	13	11	36	31	49	42	19	16	3,61	4,28	Sangat Aman
	CCTV	0	0	6	5	16	14	40	34	56	47	4,24		
	Petugas keamanan	0	0	3	3	14	12	43	36	58	49	4,32		
Maintenance and management	Papan informasi	4	3	12	10	50	42	38	32	14	12	3,39	3,15	Netral
	Pos satpam	6	5	18	15	64	54	24	20	6	5	3,05		
	Tanaman	4	3	16	14	55	47	31	26	12	10	3,26		
	Toilet	11	9	22	19	59	50	20	17	6	5	2,9		
Rata-rata													3,81	

Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2021

Tabel 2. Pembobotan dan Skoring Tingkat Keamanan Ruang Publik Jalan Cihampelas

Variabel	Indikator	Skala Likert										Skor	R. Variabel	Kesimpulan
		STA	%	TA	%	N	%	A	%	SA	%			
<i>Natural surveillance</i>	Bangunan sekitar	0	0	10	8	25	21	47	40	36	31	0	4,04	Aman
	Lampu	0	0	4	3	19	16	49	42	46	39	0		
<i>Territorial reinforcement</i>	Jalur pedestrian	4	3	7	6	18	15	33	27	56	48	4	4,06	Aman
	Papan informasi	1	1	3	3	34	29	36	31	44	37	1		
<i>Access control</i>	CCTV	1	1	4	3	23	19	37	31	53	45	1	4,2	Aman
	Petugas keamanan	1	1	4	3	17	14	40	34	56	48	1		
<i>Maintenance and management</i>	Jalur pedestrian	8	7	29	25	45	38	28	24	8	7	8	3,29	Netral
	Bangunan sekitar	4	3	11	9	51	43	42	36	10	9	4		
	Papan informasi	1	1	9	8	50	42	44	37	14	12	1		
Rata-rata											3,90			

Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2021

Berdasarkan nilai bobot tersebut menunjukkan bahwa pada kedua lokasi memiliki nilai bobot tertinggi pada variabel access control. Pada Teras Cihampelas sebesar 4,28 dan pada Jalan Cihampelas sebesar 4,2. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada variabel access control memiliki peran paling besar dalam memberikan rasa aman kepada pengunjung di Teras Cihampelas dan Jalan Cihampelas. Sedangkan variabel yang memiliki nilai bobot terendah berada pada variabel *maintenance and management* yaitu pada Teras Cihampelas sebesar 3,15 dan pada Jalan Cihampelas sebesar 3,29. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel *maintenance and management* memiliki peran yang kurang dalam meningkatkan keamanan di Teras Cihampelas dan Jalan Cihampelas. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil kondisi yang terjadi pada kedua lokasi bahwa fasilitas Teras Cihampelas dan Jalan Cihampelas mengalami kerusakan dan perlu adanya perbaikan.

Total skor yang didapat dari hasil pembobotan yang dilakukan menunjukkan bahwa pada Teras Cihampelas mendapat skor sebesar 3,81. Sedangkan pada Jalan Cihampelas mendapat skor sebesar 3,90. Berdasarkan klasifikasi nilai tingkat keamanan, Teras Cihampelas dan Jalan Cihampelas berada dalam kategori Aman. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kedua lokasi tersebut masih dapat memberikan rasa aman terhadap para pengunjung yang datang.

Tingkat keamanan yang ada di Koridor Jalan Cihampelas dihasilkan dari rata-rata skor tingkat keamanan dari Teras Cihampelas dan Jalan Cihampelas. Berikut adalah hasil dari total tersebut.

Tabel 3. Tingkat Keamanan Ruang Publik di Koridor Jalan Cihampelas

Lokasi	Skor	Kesimpulan
Jalan Cihampelas	3,90	Aman
Teras Cihampelas	3,81	Aman
Rata-rata	3,86	Aman

Sumber: Analisis Pribadi, 2021

Berdasarkan hasil tersebut, total rata-rata skor yang didapatkan dari Jalan Cihampelas dan Teras Cihampelas adalah 3,86. Skor tersebut masuk ke dalam kategori “Aman”. Kategori “Aman” menunjukkan bahwa Koridor Jalan Cihampelas memiliki tingkat yang aman untuk di kunjungi berdasarkan persepsi kaum perempuan yang datang. Kaum perempuan yang berkunjung ke Koridor Jalan Cihampelas merasa aman saat berada di sekitar Kawasan Cihampelas. Aktivitas yang berlangsung pada kedua lokasi mempengaruhi rasa aman pengunjung yang datang sehingga mereka masih merasa tetap aman dan nyaman. Pendapat tersebut relevan dengan National Crime Prevention Council (2003) bahwa adanya aktivitas dapat menambah kehidupan jalan atau ruang sehingga membantu mengurangi peluang kejahatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang didapat dari penelitian ini adalah pada karakteristik kaum perempuan di Koridor Jalan Cihampelas, pada karakteristik kelompok umur mayoritas kaum perempuan yang berkunjung berumur antara 20-49 tahun. Berdasarkan pekerjaannya mayoritas adalah pegawai kantoran. Tujuan kaum perempuan yang berkunjung ke Koridor Jalan Cihampelas adalah menghabiskan waktu bersama keluarga. Rata-rata waktu berkunjung adalah pada pagi hari antara pukul 09.00-11.00. Kaum perempuan yang berkunjung ke Koridor Jalan Cihampelas mayoritas menghabiskan waktu disana sampai 1-3 jam saja, namun pada umur antara 20-49 tahun ada juga yang bisa menghabiskan waktu sampai 5-7 jam.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan tingkat keamanan ruang publik bagi kaum perempuan di Koridor Jalan Cihampelas, maka disimpulkan bahwa Koridor Jalan Cihampelas memiliki tingkat keamanan yang “Aman” untuk dikunjungi oleh kaum perempuan di buktikan dengan skor total sebesar 3,86. Skor tersebut didapat berdasarkan rasa aman kaum perempuan yang datang kedua lokasi amatan, yaitu Teras Cihampelas dan Jalan Cihampelas. Walaupun masih dikatakan aman, tetapi pada kondisi eksisting masih perlu adanya perbaikan fasilitas publik yang mengalami kerusakan dan tidak terawat. Berikut beberapa rekomendasi fasilitas publik yang perlu di perbaiki : 1. Perbaikan Jalur pedestrian yang layak bagi pejalan kaki, agar nyaman dalam berkunjung ke kawasan Cihampelas; 2. Toilet umum bersih dan jauh dari vandalisme memberikan kesan yang menyenangkan bagi pengguna, terutama kaum perempuan pada area Teras Cihampelas; 3. Adanya maintenance terhadap lampu penerangan pada Jalan Cihampelas dan Teras Cihampelas masih belum memiliki penerangan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. R. L. (2012). Hubungan antara Kadar Hemoglobin dengan prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bringin Ngawi Jawa Timur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://eprints.ums.ac.id/20397/>
- Cao, J., & Kang, J. (2019). Social Relationships and Patterns of Use in Urban Public Spaces in China and the United Kingdom. *Cities*, 93(December 2018), 188–196. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.05.003>
- Council, N. C. P. (2003). *Crime Prevention Through Environmental Design GuideBook*.
- Darmawan, E. (2005). Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota. *Proceeding, Seminar Nasional PESAT 2005*, 23–24.
- Doç, Y., & Burcu, İ. (2006). High School Girls' Shopping Mall Experiences, Perceptions and Expectations: a Qualitative Study. *Ege Academic Review*, 6(1), 107–120.
- Koalisi Ruang Publik Aman. (2022). Walaupun WFH, Pelecehan Seksual Ternyata Masih Kerap Terjadi Selama Pandemi. *Koalisi Ruang Publik Aman*. <http://ruangaman.org/survei2022/>
- Mahadevia, D., & Lathia, S. (2019). Women's safety and public spaces: Lessons from the Sabarmati Riverfront, India. *Urban Planning*, 4(2PublicSpaceintheNewUrbanAgendaResearchintoImplementation), 154–168. <https://doi.org/10.17645/up.v4i2.2049>
- Mahawani, Y. E. (2019). *Kajian Implementasi Konsep Crime Prime Prevention Through Environmental Design (CPTED) Pada Kawasan Perumahan di Perkotaan*.
- Maniscalco, A. (2015). *Public Spaces, Marketplaces, and the Constitution: Shopping Malls and the First*

- Amendement (R. J. Spitzer (ed.)). State University of New York Press.
<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Patil, A. D. R. (2015). Elderly women: Treading upon urban streets. *Design for Pedestrian Mobility in Neighborhoods*. December.
- Pollard, T. M., & Wagnild, J. M. (2017). Gender Differences in Walking (for Leisure, Transport and in Total) Across Adult Life: A Systematic Review. *BMC Public Health*, 17(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1186/s12889-017-4253-4>
- Rashid, S. A., Wahab, M. H., & Rani, W. N. M. W. M. (2019). Designing Safe Street for Women. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2 Special Issue 2), 118–122.
<https://doi.org/10.35940/ijrte.B1022.0782S219>
- Tandogan, O., & Ilhan, B. S. (2016). Fear of Crime in Public Spaces: from the View of Women Living in Cities. *Procedia Engineering*, 161, 2011–2018. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2016.08.795>
- Wekerle, G. R. (1995). Women in the Urban Environment. *JSTOR*, 18 (March).
<https://doi.org/10.1086/495719>
- Wizaka, W. (2012). Adaptasi Crime Prevention through Environment Design (CPTED): Studi Kasus Fenomena Desain Fasilitas Publik. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 3(1), 51.
<https://doi.org/10.21512/comtech.v3i1.2380>